

Analisis Pola Distribusi Klaster Distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Ika Wulandari

wulandariika28@gmail.com

Dodi Widiyanto

dodi.widiyanto@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi keruangan distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, menganalisis pola klaster distro, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi keruangan distro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan sebaran keruangan distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman serta faktor yang mempengaruhi lokasi distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini berupa peta distribusi keruangan distro, pola klaster, model klaster distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman serta faktor yang mempengaruhi lokasi distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Kata kunci: distribusi keruangan, lokasi, distro, pola klaster

Abstract

This research aims to determine the spatial distribution of distro in the city of Yogyakarta and Sleman regency, analyze patterns of cluster distro, and identifying the factors that influence the spatial distribution of distro. The method used in this research is descriptive qualitative analysis to describe the spatial distribution of distro in the city of Yogyakarta and Sleman regency as well as the factors affecting located. The results of this reaserch are the spatial distribution map of distro, the pattern of clusters, cluster model of distro in the city of Yogyakarta and Sleman regency as well as the factors affecting these outlets are located.

Keywords: spatial distribution, location, distro, cluster pattern

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif sangat berperan dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic*) dan ekonomi hijau (*green economic*) karena sumberdaya ekonomi kreatif akan terus terbarukan serta tidak akan habis dan berkurang. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maka kekayaan intelektual sebagai sumberdayanya akan terus berkembang dan dapat mengatasi kelangkaan.

Suatu kegiatan industri erat kaitannya dengan pengelompokan industri atau fenomena klaster. Pendekatan klaster industri diterapkan untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam cakupan wilayah ekonomi tertentu. Fenomena klaster telah menarik perhatian para ekonom untuk terjun dalam studi masalah lokasi sehingga memunculkan paradigma baru serta disebut dengan geografi ekonomi baru (*new economic geography atau geographical economics*).

Yogyakarta sebagai salah satu sentra kreatif berpotensi besar dalam mengembangkan industri kreatif seiring berkembangnya industri yang memproduksi sablon kaos. Desain kreasi dari sablon kaos sangat beragam, tujuannya untuk menawarkan sebuah desain kepada pecinta kaos bahwa desain kaos belum mati. Pelaku yang terlibat di dalam industri distro pada umumnya adalah anak muda. Anak muda tertarik untuk bergabung ke dalamnya karena diawali dengan rasa ingin mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Kreativitas tersebut didasarkan kepada minat (kemampuan individual) untuk memunculkan ide kreatif dalam menciptakan ataupun memodifikasi produk pakaian sehari – hari.

Adanya pengklasteran dimaksudkan agar mendapat keuntungan aglomerasi. Marshall (dalam Kuncoro, 2000), pembentukan klaster bisa membantu industri khususnya industri kecil untuk meningkatkan daya saing. Karena dengan adanya aglomerasi perusahaan-perusahaan sejenis yang mempunyai kesamaan maupun keterkaitan aktivitas, akan membatasi eksternalitas ekonomi yang dihasilkan dan akan mengurangi/menurunkan biaya produksi perusahaan yang tergabung dalam klaster.

Losch (1939) bahwa lokasi penjualan produk berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat dijaringnya. Maka semakin jauh dari tempat penjual, konsumen enggan membeli karena biaya transportasi (semakin jauh tempat penjualan) semakin mahal. Sedangkan menurut Markusen (1996, dalam Kuncoro, 2002) aglomerasi merupakan suatu lokasi yang tidak mudah berubah akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi keruangan outlet industri kreatif distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, pola klasternya, dan faktor yang mempengaruhi lokasi outlet distro tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta khususnya Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gondokusuman serta Kabupaten Sleman khususnya Kecamatan Depok, Kecamatan Ngaglik. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus terhadap outlet industri yang sebelumnya diperoleh dari data sekunder

(mencari diinternet) kemudian melakukan pengecekan di lapangan dan melakukan input titik koordinat terhadap outlet industri kreatif distro. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai panduan untuk melakukan wawancara dan observasi lapangan terhadap outlet unit usaha industri kreatif distro, dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap koordinat titik x dan y menggunakan *GPS*. Titik koordinat tersebut kemudian di plotting dalam peta administrasi menggunakan aplikasi *software GIS* khususnya *Arcgis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran keruangan outlet distro berupa titik-titik koordinat yang digambarkan ke dalam peta distribusi keruangan outlet distro sehingga dapat diketahui pola sebarannya. Pola sebaran keruangan dapat berbentuk acak/menyebar, mengelompok, teratur, tidak teratur dan sebagainya. Berdasarkan hasil interpretasi peta sebaran keruangan distro, diperoleh hasil bahwa outlet distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman berpola menyebar dan ada yang mengelompok. Spesifikasi sebarannya linear mengikuti jalan, hal ini dikarenakan outlet distro menyewa bangunan/ruko-ruko yang berada di pinggir jalan.

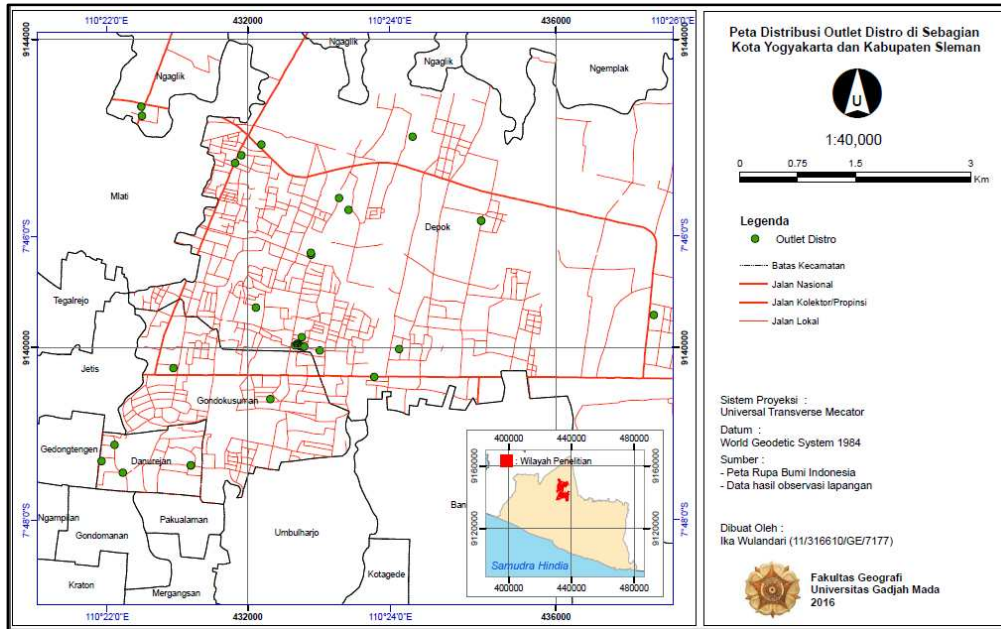
Pola Mengelompok terdapat di Jalan Mataram Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta serta di Jalan Cendrawasih Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar 1.Peta Distribusi Keruangan Outlet Distro. Sebaran keruangan outlet distro berlokasi di Kota Yogyakarta dan wilayah perkotaan Kota Yogyakarta khususnya di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Depok. Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngaglik

merupakan wilayah yang perkembangannya diarahkan untuk mendukung perkembangan (aglomerasi) Kota Yogyakarta. Aglomerasi penduduk di wilayah perkotaan tercermin melalui jumlah dan kepadatan penduduk yang terkonsentrasi spasial per kecamatan. Kecamatan Depok merupakan salah satu wilayah pertumbuhan perkotaan/kawasan kota di Kabupaten Sleman yang ditandai dengan populasi dan kepadatan penduduk yang tinggi dan perekonomian wilayah yang heterogen sebagai akibat dari keberadaan fasilitas pendidikan perguruan tinggi yang mendatangkan mahasiswa.

Agglomerasi penduduk perkotaan maupun aglomerasi aktivitas ekonomi (industri) telah menjadi isu sentral di dalam literatur geografi ekonomi baru yang dikemukakan oleh Krugman pada tahun 1998 dalam Kuncoro 2002. Hal ini berkaitan dengan alasan suatu industri memilih berlokasi di dalam dan di sekitar kota-kota utama atau pusat kota. Hasil pengecekan (validasi) outlet industri distro di Kecamatan Danurejan diperoleh hasil bahwa dari tahun 2000-2015 terdapat 9 outlet distro, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Lokasi Outlet Distro di Kecamatan Danurejan

Kode	Lokasi	Keterangan	Keterangan Outlet
1	tepi jalan	Jl.Mataram	Masih beroperasi
2	tepi jalan	Jl.Mataram	Masih beroperasi
3	tepi jalan	Jl.Mataram	Masih beroperasi
4	tepi jalan	Jl.Mataram	Masih beroperasi
5	dalam mall	Jl.Malioboro	Masih beroperasi
6	tepi jalan	Jl.Mataram	Pindah
7	tepi jalan	Jl.Mataram	Pindah
8	tepi jalan	Jl.Mataram	Tutup
9	tepi jalan	Jl.Mataram	Tutup



Gambar 1. Peta Distribusi Keruangan Outlet Distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Hasil pengecekan (validasi) outlet industri distro di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta diperoleh hasil bahwa dari tahun 2000-2015 terdapat 3 outlet distro, namun distro yang masih beroperasi tinggal 2 outlet.

Tabel 2 Lokasi Outlet Distro di Kecamatan Gondokusuman

Kode	Lokasi	Keterangan	Keterangan Outlet
1	dalam mall	Jl.Sudirman	Masih beroperasi
2	tepi jalan	Jl.Langensari	Masih beroperasi
3	tepi jalan	Jl.Abu Bakar Ali	Tutup

Pengecekan outlet distro di Kecamatan ngaglik, dari 3 outlet semuanya sudah tutup. Pengecekan (validasi) outlet industri distro di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, diperoleh hasil bahwa dari tahun 2000-2015 terdapat 33 outlet distro, namun distro yang masih beroperasi 27 outlet. Dari 27 outlet tersebut, tersebar di sepanjang jalan utama Kecamatan Depok.

Sebaran outlet distro paling banyak terdapat di Jalan Cendrawasih mengumpul membentuk kelompok, outlet di sepanjang jalan ini menempati ruko-ruko. Outlet lain yang tersebar di Jalan Seturan, Jalan Gejayan, Jalan Solo, Jalan Kaliurang, Jalan Colombo, Jalan Ringroad Utara, dan Jalan Perumnas.

Sejarah perkembangan outlet distro diawali dari outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram, Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta dengan pola keruangan mengelompok di Jalan Mataram sehingga membentuk klaster. Dahulu, outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram diantaranya Distro Fusion, Distro Nimco, dan Distro Brain. Distro yang pertama menempati di Jalan Mataram adalah fusion, yang berdiri pada tahun 1999 akhir atau awal tahun 2000 dan dikelola sendiri oleh pemiliknya. Pada tahun 2005 muncul Outlet Distro Brain, kemudian pada tahun 2006 muncul Outlet Distro Nimco serta Unite Shop dan muncul outlet-outlet lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik outlet/kepala

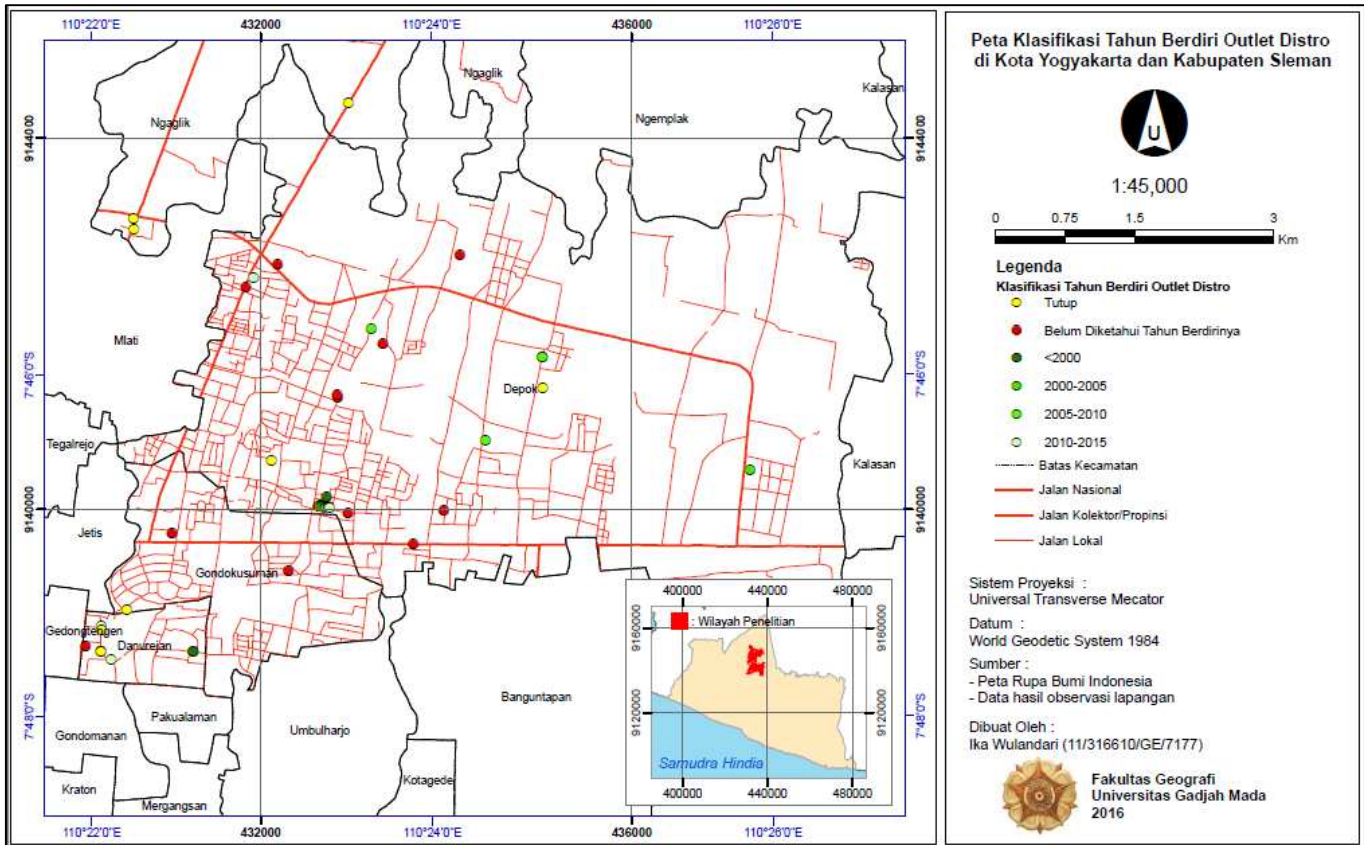
outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram, alasan mereka berlokasi atau menyewa ruko untuk outlet distro dikarenakan lokasi yang strategis (bangunan tepat di tepi Jalan Mataram sehingga aksesnya mudah), lokasi di Jalan Mataram berdekatan dengan objek wisata Malioboro yang secara tidak langsung keuntungan berlokasi disana mudah dalam menjaring pembeli. Keuntungan mendapatkan pasar secara tidak sengaja dari kegiatan ekonomi di Objek Wisata Malioboro membuat outlet-outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram tetap eksis sampai saat ini.

Outlet Distro yang berlokasi di Kecamatan Gondokusuman polanya menyebar dengan spesifikasi linier mengikuti jalan. Dari ketiga outlet distro, yang masih beroperasi Outlet Distro Good Mood yang berlokasi di dalam Mall Galeria tepatnya di Jalan Sudirman dan Outlet Distro Nichers yang berlokasi di Jalan Langensari. Outlet Distro Good Mood menyewa ruko di dalam mall, dengan alasan lokasi di dalam mall yang strategis, biasanya mahasiswa atau pengunjung mall pada akhir pekan maupun musim liburan akan mampir ke outletnya.

Outlet distro yang berlokasi di Kecamatan Depok diantaranya di Jalan Seturan, Jalan Gejayan, Jalan Cendrawasih, Jalan Kaliurang, Jalan Colombo, Jalan Solo dan sebagainya. Pola sebarannya cenderung menyebar, tetapi ada yang mengelompok di Jalan Cendrawasih, dengan spesifikasi pola linear mengikuti jalan/di pinggir jalan. Outlet distro yang berlokasi di Jalan Kaliurang sengaja berlokasi disana dengan pertimbangan dekat dengan kampus Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Indonesia dengan kata lain mendekati pembeli. Outlet distro yang

berlokasi di Jalan Seturan, Jalan Gejayan, dan lainnya berlokasi didekat pusat perguruan tinggi seperti Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Negeri Yogyakarta, STMIK Amikom, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma, Universitas Atmajaya Yogyakarta, STIE YKPN, dan perguruan tinggi lainnya. Outlet distro yang berlokasi di Jalan Gejayan dahulu lebih banyak, namun sekarang tinggal beberapa outlet saja diantaranya Eight Distro, Vooyoo, dan S.U.S. Outlet distro yang berlokasi di wilayah perkotaan, pinggir jalan besar, dan di sekitar area kampus menyebabkan biaya sewa bangunan tinggi, tingginya biaya sewa bangunan khususnya di Jalan Gejayan menyebabkan beberapa outlet distro harus pindah lokasi agak memasuki gang supaya biaya sewa bangunan lebih murah, namun tidak jauh dari lokasi semula. Oleh karena itu, beberapa outlet distro memilih untuk menyewa bangunan di Jalan Cendrawasih dan sekarang telah menjadi pusat outlet distro di Yogyakarta.

Memusatnya usaha yang sama di lokasi tertentu (terkonsentrasi secara spasial) dapat dikatakan sebagai kluster. Pembentukan kluster outlet industri di Jalan Cendrawasih bermula pada tahun 2004-2005 yang dipelopori oleh Outlet Distro Badger, Fusion, dan Anyway. Kemudian muncul outlet-outlet baru dan sekarang telah berkembang menjadi kluster outlet distro di Kota Yogyakarta walaupun secara administratif lokasinya berada di Kabupaten Sleman. Saat ini, bangunan yang disewakan telah terisi oleh outlet distro, tidak ada bangunan yang kosong atau bahkan terbengkelai.



Gambar 2 Peta Sejarah Tahun Berdiri Outlet Distro

Sebaran keruangan outlet distro yang membentuk kluster adalah outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram dan dan di Jalan Cendrawasih. Analisis outlet distro yang mengelompok membentuk kluster tersebut dapat diidentifikasi pola klasternya berdasarkan pola distrik kluster Markusessen. Berdasarkan variabel-variabel yang diajukan oleh Markussen (1996), pertama mengenai skala industri. Outlet distro termasuk ke dalam skala Industri Kecil, hal ini ditunjukkan dengan jumlah tenaga kerja yang tidak lebih dari 19 orang, tidak adanya pembagian tugas para pekerja yang jelas, pekerja outlet bisa merangkap sebagai penjaga toko dan kurir pengambilan barang di gudang, selain itu di

rumah produksi pendesain kaos merangkap menjahit dan melakukan penyablonan. Dan juga pengusaha merangkap sekaligus menjadi pengelola outlet distro.

Tenaga kerja merupakan faktor input dari suatu kegiatan industri. Tenaga kerja yang bekerja di outlet distro pada umumnya anak muda, yang sudah lulus SMA/SMK/Diploma/Sarjana maupun yang sedang berkuliah (mahasiswa). Kebanyakan pekerja tersebut memanfaatkan waktu disela-sela kuliah mereka dengan bekerja disana. Rata-rata pekerja memiliki keterampilan dalam mengoperasikan computer beserta *software* untuk mendesain seperti *corel draw* dan *photo shop*. Pada outlet distro, rata-rata memiliki

jumlah pekerja 6-8 orang dengan sistem bekerja paruh waktu (*part time*).

Rata-Rata outlet distro muncul setelah tahun 2005, usia perusahaan dapat membedakan tentang outlet-outlet yang berumur dewasa dan outlet-outlet baru. Semakin tua usia outlet maka semakin besar pula kemungkinan untuk berlokasi dalam klaster yang dewasa dengan kata lain semakin tua usia outletnya menjadi pelopor dalam berlokasi dan membentuk klaster.

Mayoritas pembeli pada umumnya pelajar/mahasiswa/anak muda yang berasal dari Yogyakarta maupun Luar Kota Yogyakarta. Pada masing-masing lokasi mempunyai ciri khas pembeli yang berbeda di setiap klaster. Berdasarkan lokasinya segmen pasar pada kelompok outlet distro yang berlokasi di beberapa tempat berbeda. Klaster outlet distro yang berlokasi di Jalan Mataram lebih memfokuskan untuk menjangkau konsumen yang berasal dari Luar Kota Yogyakarta khususnya wisatawan. Hal ini dikarenakan lokasi di Jalan Mataram memang berdekatan dengan objek wisata Malioboro. Seperti halnya outlet distro yang mengelompok di Jalan Cendrawasih, rata-rata pembeli berasal dari Kota Yogyakarta dan Luar Yogyakarta. Kalau outlet yang berlokasi di Jalan Mataram memilih berlokasi mendekati wisatawan sebagai konsumennya, sebaliknya klaster yang berada di Jalan Cendrawasih mendatangkan wisatawan karena jumlah outlet yang berada di dalam lingkungan klasternya banyak dan terdapat brand outlet distro yang besar sebagai sumber kekuatannya.

Pembeli produk dari outlet distro berasal dari Yogyakarta maupun luar Kota Yogyakarta seperti Kota Purwodadi, Kota Purwakarta, Kota Kudus, Kota Banyumas dan

juga Kota Klaten, mayoritas pembeli merupakan perorangan yang membeli produk untuk digunakan sendiri dan dijual lagi. Teknologi yang digunakan dalam industri ini masih tergolong teknologi yang sifatnya sederhana berupa seperangkat computer yang dilengkapi dengan software untuk mendesain seperti *corel draw maupun photoshop* serta mesin-mesin yang digunakan untuk menyablon. Teknik Penyablonan Kaos Outlet Distro, diperoleh hasil bahwa kluster tua yang berlokasi di Jalan Mataram masih menggunakan teknik penyablonan manual, dengan alasan teknik penyablonan manual memberikan hasil yang lebih bagus, rapat, dan awet.

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan kaos yaitu katun 100% atau sering disebut dengan *cotton combed* dan *cotton carded* yang berasal dari Kota Bandung. Kebanyakan Outlet Distro memilih menggunakan *cotton combed* dikarenakan *cotton combed* berbahan dasar serat kapas yang lembut dan lebih halus, dapat menyerap keringat dengan baik dan nyaman ketika dipakai. Bentuk kerjasama di dalam kluster antar para pengusaha berupa bekerja sama dalam hal penitipan produk. Jadi di dalam suatu outlet distro dapat menjual beberapa brand sekaligus. Istilah bentuk kerjasama dalam penitipan barang disebut dengan “konsiyasi”.

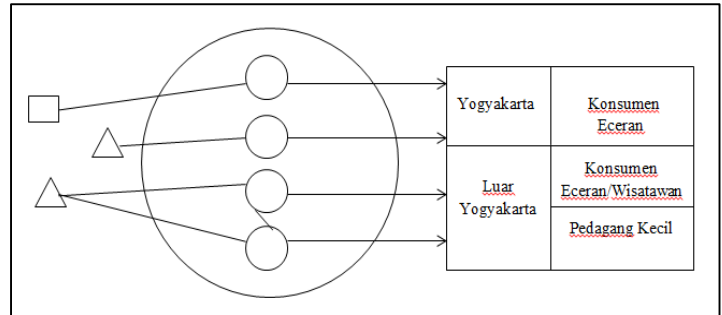
Distrik kluster yang berlokasi di Jalan Mataram mempunyai struktur bisnis skala kecil yang ditandai oleh dominasi pengusaha kecil. Pada distrik ini, pengusaha kecil dari luar kota (pembeli dalam jumlah besar) dan tetap sangat jarang. Konsumen tetapnya adalah wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata Malioboro.

Ciri distrik kluster Jalan Mataram terdapat suatu ke-khasan wilayah walaupun hanya sebagai akibat dari hubungan eksternalitas karena lokasinya yang berdekatan kawasan wisata Malioboro. Keunikan wilayah terdapat pada kawasan wisata Maliboro, tetapi dari keunikan wilayah ini mampu mendatangkan wisatawan (konsumen). Adanya hubungan atau jaringan kerjasama antar pengusaha di dalam maupun diluar kluster dalam hal pengadaan bahan baku maupun pemasaran produk namun jaringan tersebut relatif lemah. Tersedianya tempat peminjaman dana melalui Bank BPD DIY untuk pengusaha kecil di Yogyakarta, namun pengusaha lebih memilih untuk mendanai usahanya secara mandiri. Berdasarkan ciri-ciri distrik diatas, maka distrik kluster di Jalan Mataram didominasi oleh ciri-ciri yang dimiliki distrik *Marshallian*. Pola kluster outlet distro di Jalan Mataram dapat dilihat pada gambar 3.

Distrik kluster yang berlokasi di Jalan Cendrawasih mempunyai struktur bisnis skala menengah yang ditandai oleh dominasi pengusaha kecil dan terdapat hubungan/jaringan yang kuat antara pengusaha di dalam kluster dengan pemasok bahan baku dari luar kota (Kota Bandung) sehingga adanya ikatan jaringan (*hub*). Selain itu, juga juga terdapat hubungan atau kerjasama yang relatif kuat antar pengusaha dengan pengusaha lain ke daerah lain yang memesan produk dalam jumlah besar. Distrik ini didominasi oleh industri kecil, adanya integrasi dengan beberapa pengusaha lain di luar kluster membuat distrik ini saling terhubung. Pengusaha di luar kluster sangat bergantung pada produk kluster ini dari segi pemasaran. Selain itu pengusaha di luar kluster memperoleh keuntungan eksternalitas akibat

aglomerasi dari jaringan ini sehingga distrik kluster di Jalan Cendrawasih dapat di klasifikasikan distrik *Hub and Spoke*. Pola kluster outlet distro di Jalan Cendrawasih dapat dilihat pada gambar 4.

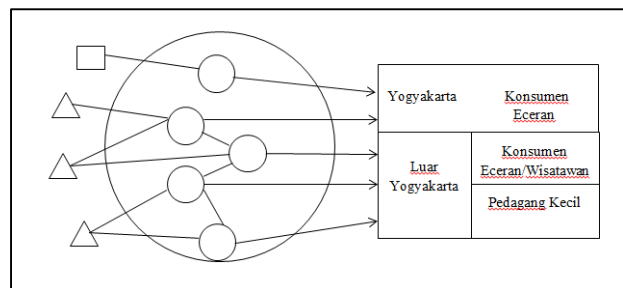
Gambar 3 Pola Kluster Outlet Distro di Jalan Mataram Kota Yogyakarta



Keterangan:

- △ : Pemasok Bahan Baku
- : Pemasok Produk Jadi
- : Unit Industri Distro

Gambar 4 Pola Kluster Outlet Distro di Jalan Cendrawasih



Keterangan:

- △ : Pemasok Bahan Baku
- : Pemasok Produk Jadi
- : Unit Industri Distro

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

- a. Distribusi keruangan distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman tersebar dan mengelompok membentuk kluster di Jalan Mataram serta di Jalan Cendrawasih.
- b. Mengacu kepada identifikasi pola kluster model Markussen (1996), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola kluster outlet industri kreatif distro yang berlokasi di Jalan Mataram mengikuti pola kluster *Marshallian* sedangkan pola kluster distro yang berlokasi di Jalan Cendrawasih mengikuti pola *Hub and Spoke*.
- c. Faktor yang mempengaruhi pola kluster distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman antara lain keberadaan fasilitas pendidikan perguruan tinggi, kedekatan dengan objek wisata Malioboro yang mampu menarik konsumen serta ketersediaan tenaga kerja berpendidikan (mempertimbangkan faktor input dalam suatu kegiatan industri).

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro, M. 2000. *Beyond Agglomeration And Urbanization*. Gadjah Mada International Journal of Business, 2 (3), hal. 307-325.
- Kuncoro, M. 2001. *Regional Clustering of Indonesia's Manufacturing Industry: A Spatial Analysis with Geographic Information System (GIS)*. Gadjah Mada International Journal of Business, 3 (3), hal. 269-295.
- Kuncoro, M. dan Adimaschandra. (2003). *Analisis Formasi Keterkaitan, pola Kluster dan Orientasi Pasar : Studi Kasus Sentra Industri Keramik Kasongan, Kab. Bantul, DIY*. Thesis Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2012. *Perencanaan Daerah : Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Yunus, Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.